

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika: Tantangan dan Solusi di Sekolah Wilayah 3T: Studi Kasus SMP Advent Wamena)

Gabriela Karen Tuuk¹, Clifford Racelino Ratulangi²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Baliem Papua

²Program Studi Manajemen, Universitas Baliem Papua

Email Corresponding Author : gabrielakarentuuk@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Kirim: 20 Februari, 2025

Terima: 6 Maret, 2025

Publikasi Online 1 Juni,
2025

Kata-kata kunci:

Pendidikan karakter;
Pembelajaran
matematika;
Wilayah 3T;
CTL; Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai moral siswa, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama di daerah terpencil seperti Kota Wamena, Papua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran matematika di SMP Advent Kota Wamena. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan sekolah sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan tantangan utama meliputi rendahnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, serta minimnya dukungan dari lingkungan dan orang tua. Solusi yang diterapkan mencakup penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), kolaborasi antar guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) lokal, serta integrasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal Papua. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif untuk menguatkan pendidikan karakter di daerah 3T. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis karakter dan rekomendasi praktis bagi pendidik serta pengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika yang berkarakter di wilayah tertinggal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan budaya lokal Papua guna mendukung keberhasilan pendidikan karakter di daerah terpencil.

1. PENDAHULUAN

Di tengah globalisasi yang mengikis etika generasi muda, pendidikan karakter sekarang menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Namun, implementasinya dalam bidang eksakta seperti matematika sering diabaikan karena dianggap terbatas pada hitungan dan logika. Meskipun demikian, sifat-sifat seperti kejujuran dan ketekunan sangat mungkin

ditumbuhkan dari proses pemecahan masalah matematis (Aisyah dkk., 2024). Integrasi nilai-nilai karakter seperti kerja keras, disiplin, dan ketelitian dalam pembelajaran matematika terbukti berdampak positif terhadap sikap siswa terhadap pelajaran ini. Saputri dkk., (2025) telah menyebut hal ini, dan penelitian kontemporer menegaskan kembali pentingnya pendekatan ini.

Daerah 3T di Papua masih tertinggal dalam berbagai indikator pendidikan. Infrastruktur minim dan kekurangan guru berkualitas adalah masalah utama. BPS Papua (2021) mencatat APK SMP hanya 80,66%. Disparitas pendidikan masih sangat besar. Guru matematika di wilayah 3T sering kali tidak memiliki pelatihan memadai untuk menggabungkan pendidikan karakter dalam pelajaran. Kurangnya sumber daya membuat pembelajaran menjadi formalistik dan mekanistik (Laela Anjani, Riska Despriyanti, 2024).

Budaya lokal Papua seperti seni, pola tenun, atau sistem bilangan tradisional belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran. Padahal, potensi ini sangat besar untuk menanamkan makna dan nilai karakter. Selain itu, budaya lokal dan kearifan lokal di Papua belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Padahal, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran bagi siswa.

Malikah dkk. (2022) dalam penelitiannya berhasil mengembangkan bahan ajar berbasis budaya Aceh dan menemukan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, dan cinta budaya. Temuan ini memperkuat urgensi perlunya integrasi budaya lokal Papua dalam pembelajaran matematika, yang bisa menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter secara kontekstual dan bermakna bagi siswa di wilayah 3T.

Rendahnya pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Advent Wamena mencerminkan permasalahan sistemik. Kombinasi dari kurangnya pelatihan, sarana terbatas, dan budaya lokal yang belum dimanfaatkan membuat proses pembelajaran tidak optimal (Sirait dkk., 2025). (1) Konsep Pendidikan Karakter Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik melalui pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum. Karakter mencakup serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi. Dalam konteks pembelajaran matematika, pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pendekatan yang menekankan pada proses berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa (Dewi, 2015). (2) Manajemen pembelajaran matematika mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Dalam Kurikulum Merdeka, manajemen pembelajaran matematika diarahkan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan membentuk karakter siswa melalui aktivitas yang menantang dan bermakna (Manullang, 2014). (3) Kurikulum Merdeka

merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. Profil ini menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, termasuk dalam pembelajaran matematika (Muthma, 2024). Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan konteks lokal (Kemendikbudristek, 2022). (4) Tantangan Pendidikan di Wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, dan sumber daya manusia. Kondisi geografis yang sulit dijangkau, minimnya fasilitas pendidikan, serta kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan yang bermutu. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah 3T juga menghadapi kendala, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan akses terhadap sumber belajar (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk dalam upaya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika (Pertiwi & Marsigit, 2017).

Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang masalah dan solusi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Tujuannya adalah merumuskan strategi praktis berbasis pengalaman guru dan konteks lokal (Maghfiroh dkk., 2024). Penelitian ini juga memberikan kontribusi ganda: secara teoretis, memperkaya wacana pendidikan karakter dalam matematika; secara praktis, memberi pedoman bagi guru di daerah 3T untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) seperti di SMP Advent Wamena masih menghadapi berbagai hambatan struktural maupun kultural. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua rumusan masalah utama sebagai berikut:

1. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran matematika di SMP Advent Wamena?

2. Solusi atau strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di wilayah 3T, khususnya di SMP Advent Wamena?

Pertanyaan ini diarahkan untuk merumuskan pendekatan-pendekatan yang kontekstual, berbasis budaya lokal, serta relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila guna memperkuat pendidikan karakter secara efektif di daerah terpencil.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks nyata, yaitu implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di wilayah 3T. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, perspektif, dan dinamika yang berkembang di lapangan, terutama berkaitan dengan pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter. Penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi numerik, melainkan pada eksplorasi makna, proses, dan pola interaksi yang kompleks dalam konteks pendidikan di SMP Advent Kota Wamena (Okdwiana, 2020).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMP Advent Kota Wamena, yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive karena sekolah ini merepresentasikan tantangan khas pendidikan di wilayah 3T, khususnya dalam aspek karakter dan pembelajaran matematika. Subjek penelitian ini melibatkan semua anggota komunitas SMP Advent Wamena, termasuk guru matematika satu orang, kepala sekolah satu orang, 11 orang siswa yang bertindak sebagai informan utama. Mereka dipilih secara acak untuk mewakili pengalaman, kesulitan, dan strategi untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di wilayah 3T Papua.

Instrumen

Karakteristik	Instrumen	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Jenis	Panduan Wawancara, Lembar Observasi, Format Studi Dokumentasi	No, Pertanyaan	Aspek yang Diamati	RPP, Modul Ajar, Penilaian Sikap
Deskripsi Penggunaan	Menggali pengalaman guru	Mengungkap metode dan pendekatan guru	Penyisipan nilai karakter	Tujuan pembelajaran berbasis karakter
Butir	Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika	Strategi mengintegrasikan pendidikan karakter	Ada / Tidak Ada / Kurang Jelas	Ada / Tidak Ada

Gambar 1. Deskripsi Instrumen

Prosedur/Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam dengan guru matematika dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi yang diterapkan dalam integrasi pendidikan karakter.

2. Observasi kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mendapatkan gambaran nyata praktik pembelajaran matematika dan bagaimana nilai-nilai karakter disisipkan.
3. Studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, modul ajar, serta dokumen penilaian sikap siswa yang relevan dengan pendidikan karakter.

Seluruh teknik pengumpulan data dilakukan secara terstruktur namun fleksibel untuk memungkinkan penggalian data yang lebih mendalam dan kontekstual (Fitriani dkk., 2021)

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Candra Susanto dkk., (2024) yang mencakup tiga langkah utama:

1. Reduksi data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan menyusun data ke dalam kategori-kategori tematik yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan antar temuan, serta interpretasi awal.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan utama dan memverifikasinya secara terus menerus selama proses pengumpulan data berlangsung.

Model ini dipilih karena sesuai dengan sifat data yang kompleks dan dinamis dalam konteks pendidikan karakter di wilayah 3T.

Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari berbagai informan (guru, kepala sekolah, siswa).
2. Triangulasi teknik, yaitu menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada informan untuk menghindari kesalahan interpretasi dan memastikan keakuratan data (Zairul, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sekolah (Konteks Wilayah 3T)

SMP Advent Wamena terletak di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan, yang termasuk dalam kategori wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Sekolah ini menghadapi tantangan geografis yang signifikan, seperti akses transportasi yang terbatas dan

infrastruktur yang kurang memadai. Karakteristik siswa di sekolah ini beragam, dengan latar belakang budaya yang kaya namun dengan tingkat literasi dan numerasi yang masih perlu ditingkatkan. Lingkungan belajar di SMP Advent Wamena juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, termasuk kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran dan akses terhadap teknologi.

Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Advent Wamena menghadapi beberapa tantangan utama:

1) Rendahnya Kompetensi Guru dalam Integrasi Nilai Karakter

Sebagian guru matematika belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan sumber daya yang mendukung pengembangan profesional guru di wilayah 3T. Sebagaimana dikemukakan oleh (Saputri dkk., 2025), keterbatasan akses terhadap pelatihan dan sumber daya pendidikan menjadi hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di daerah 3T.

2) Terbatasnya Media Pembelajaran Kontekstual

Keterbatasan dalam pengembangan dan penggunaan media pembelajaran yang kontekstual menjadi tantangan dalam menyampaikan materi matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Media pembelajaran yang tersedia seringkali tidak mencerminkan konteks lokal, sehingga sulit bagi siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri.

3) Kurangnya Dukungan Lingkungan dan Orang Tua

Dukungan dari lingkungan sekitar dan orang tua siswa dalam proses pendidikan karakter masih minim. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter dan peran mereka dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Hal ini diperparah oleh kondisi sosial-ekonomi yang memaksa orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga.

Strategi dan Solusi yang Ditemukan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, SMP Advent Wamena telah mengembangkan beberapa strategi untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika:

1) Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Guru menerapkan pendekatan CTL dengan mengaitkan materi matematika dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, seperti penggunaan alat ukur tradisional atau perhitungan dalam kegiatan pertanian lokal. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

2) Kolaborasi Guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Lokal

Guru matematika aktif berpartisipasi dalam MGMP lokal untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan strategi pembelajaran yang efektif. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk saling mendukung dalam mengatasi keterbatasan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

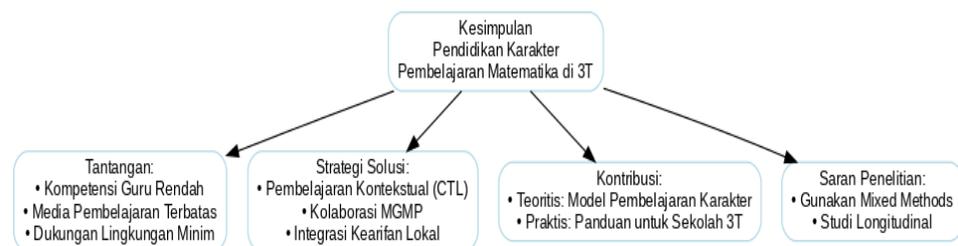
3) Penerapan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong dan rasa hormat terhadap alam, dalam pembelajaran matematika. Misalnya, dalam pelajaran geometri, siswa diajak untuk mengukur dan menganalisis pola pada anyaman tradisional, yang tidak hanya mengajarkan konsep matematika tetapi juga memperkuat nilai budaya dan karakter.

Pembahasan

Diskusi Temuan

- 1) Ritonga & Napitupulu, (2024) menekankan peran penting kolaborasi guru dalam MGMP untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan integrasi nilai karakter.
- 2) Kontribusi utama dari studi ini adalah penekanan pada pentingnya pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter, khususnya di wilayah 3T seperti Papua. Dengan memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, kolaborasi antar guru dan dukungan dari komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di daerah dengan keterbatasan sumber daya.



Gambar 2 Kesimpulan berdasarkan hasil temuan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Advent Wamena, wilayah 3T Papua, menghadapi berbagai tantangan utama, seperti rendahnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter, keterbatasan media pembelajaran berbasis konteks, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Kondisi geografis dan sosial-ekonomi yang sulit memperburuk implementasi program pendidikan karakter di daerah tersebut.

Kendati demikian, sekolah mampu merespons tantangan tersebut dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL), memperkuat kolaborasi antar guru melalui MGMP, serta mengintegrasikan kearifan lokal Papua ke dalam kegiatan pembelajaran matematika. Strategi-strategi ini berhasil menjadikan pembelajaran lebih bermakna, relevan dengan kehidupan siswa, dan efektif dalam membentuk nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, serta penghargaan terhadap budaya setempat.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting, baik dari sisi pengembangan teori, dengan memperkaya kajian tentang pendidikan karakter berbasis pembelajaran kontekstual, maupun dari sisi praktik, dengan menawarkan model implementasi pendidikan karakter yang dapat direplikasi di daerah 3T lainnya.

Meski demikian, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu lokasi serta dominannya perspektif guru dan kepala sekolah menjadi catatan penting, sehingga untuk penelitian berikutnya disarankan mengadopsi pendekatan mixed methods dan melakukan studi longitudinal agar dapat mengkaji dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan karakter di wilayah 3T bergantung pada integrasi konteks lokal, kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan, serta penerapan strategi yang inovatif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika: Tantangan dan Solusi di Sekolah Wilayah 3T (Studi Kasus SMP Advent Wamena)" dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Universitas Baliem Papua yang sudah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini serta guru-guru, kepala sekolah, dan siswa SMP Advent Wamena, yang dengan antusias dan kejujuran berbagi pengalaman mereka selama wawancara, observasi, dan studi dokumentasi berlangsung.

Tim Editorial dan Reviewer Akademik, yang telah memberikan banyak masukan kritis dan konstruktif dalam proses penyempurnaan penelitian ini. Rekan-rekan peneliti dan keluarga tercinta, atas doa, motivasi, dan dukungan moral yang tak henti-hentinya sepanjang penyusunan penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis lokal di wilayah 3T Indonesia, serta menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v6i1.800>

di masa depan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya keilmuan berikutnya.

REFERENSI

- Aisyah, N., Chotimah, U., Susanti, E., & Lesmana, H. (2024). *Pelatihan penyusunan modul ajar berorientasi nilai bagi guru komunitas belajar matematika SMA Kabupaten OKI untuk mendukung penguatan nilai karakter siswa Training on value-oriented teaching modules for mathematics community teachers of High School in OKI*. 6(x), 213–228.
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Dewi, Y. K. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika 7 Yusfita Kumala Dewi. *Math Didactic: jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 117–124.
- Fitriani, L., Kiai, U., Achmad, H., & Jember, S. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV di MIN 3 Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 4(1), 67–73.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Laela Anjani, Riska Despriyanti, H. A. N. (2024). Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan. *Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 120–130.
<https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/570/722>
- Maghfiroh, A., Rizky, R., & Zuliana, E. (2024). IMPLEMENTASI PMRI BERBANTUAN MEDIA PUZZLE PIZZA DALAM PEMBELAJARAN PECAHAN DI SD 2 MEGAWON. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(3), 302–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.3.293>
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Manullang, M. (2014). Manajemen Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 21(2), 208–214.
<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7532/3445>
- Muthma, M. (2024). *Peran Guru dalam Manajemen Kelas pada Pembelajaran Matematika*. 5(1), 66–73.
- Okdwiana, R. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di MI Ma'arif NU Bejo Kedunbanteng-Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), 1689–1699.
- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 153.

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v6i1.800>

<https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.11241>

Ritonga, D., & Napitupulu, S. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Education & Learning*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.57251/el.v4i1.1292>

Saputri, N. M. A., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education action Research*, 9(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/89888>

Sirait, A. F., Darma, S., Annisa, R., & Zahari, C. L. (2025). *Kuliah Kerja Lapangan (Kkl) Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muslim Nusantara (UMN) AL WASHLIYAH*. 6(1), 811–816.

Zairul, M. (2021). Can member check be verified in real time? Introducing arc (asking, record, confirm) for member checking validation strategy in qualitative research. *Engineering Journal*, 25(1), 245–251. <https://doi.org/10.4186/ej.2021.25.1.245>